

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perbaikan dalam bidang kesehatan menjadikan angka harapan hidup (AHH) di Indonesia semakin meningkat. Hal ini berdampak terhadap meningkatnya jumlah lansia (Nur dan Mukhlis, 2020). AHH didefinisikan sebagai rata-rata perkiraan banyak tahun yang ditempuh seseorang selama hidup. AHH merupakan alat yang digunakan dalam mengevaluasi derajat kesehatan masyarakat. Semakin tinggi AHH maka semakin baik derajat kesehatan masyarakat (Maryani & Kristiana, 2018). AHH di Indonesia tahun 2019 untuk perempuan sebesar 73,33 tahun dan laki-laki 69,44 tahun. AHH di Sumatera Barat laki-laki pada tahun 2018 sebesar 67,16 tahun meningkat pada tahun 2020 menjadi 67,59 tahun, sedangkan AHH perempuan pada tahun 2018 sebesar 70,93 tahun meningkat menjadi 71,45 pada tahun 2020. AHH tertinggi berada di provinsi DI Yogyakarta pada tahun 2018 untuk laki-laki sebesar 73,03 dan perempuan sebesar 76,65 lalu meningkat pada tahun 2019 menjadi laki-laki sebesar 73,13 dan perempuan sebesar 76,76 (Badan Pusat Statistik, 2021).

Peningkatan AHH berimbas pada peningkatan populasi lansia. PBB memprediksikan jumlah populasi lansia di dunia sebanyak 8% atau setara 600 juta jiwa dan diperkirakan mengalami peningkatan jumlah pada tahun 2030 menjadi 1,4 miliar orang dan akan mengalami peningkatan lagi menjadi 2,1 miliar orang pada tahun 2050 (Bibang *et al.*, 2020) Menurut WHO, jumlah lansia di Asia Tenggara sebesar 8% atau sebanyak 142 juta jiwa (Kemenkes RI, 2017a). Total populasi lansia di Indonesia di tahun 2010 sebanyak 18 juta jiwa atau sebesar 7,56% dan mengalami peningkatan

pada tahun 2019 sebesar 9,7% atau sebanyak 25,9 juta jiwa (Hasibuan & Putranti, 2020). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, persentase lansia dalam rentang waktu lima dekade terakhir sejak tahun 1971 sampai 2020 meningkat sebanyak dua kali lipat menjadi 9,92% yang berjumlah sekitar 26 juta jiwa, dimana lansia perempuan sekitar satu persen lebih tinggi dibanding lansia laki-laki dengan perbandingan persentase 10,43% banding 9,42% (Badan Pusat Statistik, 2020). Berdasarkan data BPS tahun 2021, jumlah penduduk lanjut usia sebesar 10,82% dari total populasi di Indonesia atau sebanyak 29,3 juta jiwa dan diperkirakan pada tahun 2035 akan terjadi peningkatan sebesar 15,77% atau sebanyak 48,2 juta jiwa (Girsang *et al.*, 2021).

Menurut WHO (*World Health Organization*) tahun 2014, usia dikelompokkan menjadi empat, yaitu pertengahan 45-60 tahun (*middle age*), lansia usia 60-75 tahun (*elderly*), lansia tua usia 75-90 tahun (*old*), dan lansia sangat tua usia di atas 90 tahun (*very old*) (Satria Wardhana *et al.*, 2015). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia tentang kesejahteraan lanjut usia Nomor 13 tahun 1998 pasal 1 ayat 2, seseorang dikatakan lanjut usia apabila berusia 60 tahun atau lebih (Adhiatman *et al.*, 2018).

Individu yang telah menginjak lansia pada umumnya akan mengalami penuaan (*aging*) (Senjaya, 2016). Penuaan adalah proses terjadinya penurunan kemampuan jaringan secara perlahan dalam memperbaiki dan mempertahankan fungsinya (Hasibuan & Putranti, 2020). Penurunan fungsi tubuh akibat penuaan akan mengakibatkan timbul masalah kesehatan pada lansia, salah satunya masalah pada rongga mulut (Thalib *et al.*, 2015). Beberapa masalah rongga mulut yang sering terjadi pada lansia berupa kehilangan gigi, gingivitis, periodontitis, dan mulut kering

(*xerostomia*) (Wahyuni *et al.*, 2021). Kehilangan gigi menyebabkan penurunan fungsi dari jaringan tulang, persarafan, dan otot-otot yang berdampak terhadap fungsi orofasial (Rizkillah *et al.*, 2019). Kehilangan gigi yang dialami lansia memiliki dampak buruk karena akan menyebabkan lansia akan sulit untuk mengunyah makanan, merasa tidak percaya diri, dan menyebabkan lansia menghindari untuk bertemu banyak orang (Wahyuni *et al.*, 2021).

Kehilangan gigi merupakan suatu keadaan di dalam rongga mulut dimana satu atau lebih gigi keluar dari soketnya (Wahyuni *et al.*, 2021). Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, kehilangan gigi karena dicabut maupun terlepas sendiri merupakan masalah gigi terbesar kedua di dunia dengan presentase sebesar 19% (Kemenkes RI, 2019). Prevalensi kehilangan gigi sebesar 29% pada usia 55-64 tahun dan meningkat sebesar 30,6% pada kelompok usia 65 tahun keatas (Halim *et al.* 2021).

Penyebab utama dari kehilangan gigi adalah karies dan penyakit periodontal yang apabila dibiarkan akan semakin parah akan menyebabkan lansia kesulitan saat makan karena menurunnya efisiensi fungsi pengunyahan (Pindobilowo, 2018). Terbatasnya fungsi pengunyahan memberikan efek negatif karena akan menyebabkan lansia susah untuk makan makanan yang berserat. Hal ini menyebabkan lansia cenderung memilih makanan yang lunak agar mudah dikunyah. Pembatasan diet ini mengakibatkan asupan nutrisi kurang terpenuhi dan berdampak terhadap gizi lansia (Muthmainnah *et al.*, 2017; Rizkillah *et al.*, 2019; Thalib *et al.*, 2015).

Malnutrisi yang dialami lansia bisa berupa gizi kurang atau gizi lebih, namun gizi kurang merupakan masalah yang sering terjadi pada lansia dibandingkan dengan gizi lebih (Gumayesty & Ayuningsih, 2021). Berdasarkan penelitian Gumayesti dkk,

sebagian besar responden dengan kehilangan gigi tidak dapat mengunyah makanan dengan baik sehingga memiliki asupan gizi yang kurang dan tidak sesuai dengan angka kecukupan gizi (Gumayesty & Ayuningsih, 2021). Malnutrisi apabila tidak dilakukan penanganan dapat menyebabkan meningkatnya risiko insiden penyakit (Murwningsih & Wahyuni, 2019).

Perubahan fisik dan penurunan fungsi organ tubuh pada lansia, terutama menurunnya kesehatan oral ini menyebabkan berbagai permasalahan muncul yang memengaruhi konsumsi dan penyerapan zat nutrisi. Apabila kehilangan gigi dibiarkan saja tanpa dilakukan perawatan penggantian fungsi gigi maka berdampak terhadap efisiensi kunyah yang berpengaruh terhadap menurunnya asupan nutrisi dan memengaruhi status gizi lansia (Pioh *et al.*, 2018). Oleh karena itu, berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan *literature review* mengenai pengaruh kehilangan gigi terhadap status gizi lansia.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh kehilangan gigi terhadap status gizi lansia?

1.3 Tujuan Penulisan

Untuk mengetahui pengaruh kehilangan gigi terhadap status gizi lansia.

1.4 Manfaat Penulisan

Berdasarkan tujuan yang akan dicapai, maka *literature review* diharapkan mempunyai mafaat dalam Pendidikan. Adapun manfaat penulisan sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi positif dalam bidang pendidikan dan sebagai referensi pada penelitian lainnya yang berhubungan dengan kehilangan gigi terhadap status gigi lansia.

2. Manfaat praktis

Hasil penulisan ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian bagi dokter gigi dalam upaya peningkatan kesehatan melalui program preventif dan promotif untuk membantu mengatasi angka kejadian kehilangan gigi yang berdampak terhadap nutrisi. Bagi masyarakat supaya lebih mengetahui dampak kehilangan gigi yang merupakan salah satu penyebab yang memengaruhi status gizi lansia.

